

	Jurnal Al-Taujih	p-ISSN : 2502-0625, e-ISSN: 2715-7571
		Volume 11 No. 2 Hal 136 - 144
	Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami	https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/
Received April 29 th 2025; Accepted November 26 th 2025; Published Desember 16 th 2025		

PERSPEKTIF SISWA TERHADAP PERAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMA NEGERI 2 MADIUN

Intan Farihatul Masruroh*, Fira Fiktusia, Iqbal Astarikna Denanti & Dahlia
 Novarianing Asri

intanfarihatulm@gmail.com

Universitas PGRI Madiun, Indonesia

Abstract : *Guidance and guidance teachers in schools have an important role in helping students create a healthy learning environment and supporting the development of students' character both in terms of academic and social emotional well-being. This research emphasizes the importance of understanding the perceptions of SMA Negeri 2 Madiun students towards guidance and counseling services at school as well as the benefits received as a benchmark for success and evaluation in order to create services that are appropriate to the development stage and needs of students in supporting successful future planning. Front this research uses a qualitative descriptive research method so that it can explore information in depth and comprehensively. The researcher's data collection techniques used observation and interviews. Based on research, it shows that the average student at SMA Negeri 2 Madiun still does not understand the benefits and role of guidance and counseling services at school, this is due to one factor being the lack of socialization and service strategies. There needs to be an evaluation of improvements from guidance and counseling teachers from various aspects in accordance with current developments in order to be able to increase students' self-confidence and understanding of guidance and counseling services so that they have a good and effective perspective on the role of guidance and counseling services.*

Keywords: *Perspective; Student; Guidance and Counseling Services.*

Abstrak : Guru BK di sekolah mempunyai peranan penting dalam membantu siswa menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan mendukung pengembangan karakter siswa baik dari segi akademik maupun kesejahteraan sosial emosional. Penelitian ini menekankan pentingnya memahami persepsi siswa SMA Negeri 2 Madiun terhadap layanan BK di sekolah serta manfaat yang diterima sebagai tolak ukur keberhasilan dan evaluasi agar tercipta layanan yang sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhan siswa di sekolah dalam menunjang keberhasilan perencanaan masa depan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif sehingga dapat menggali informasi secara mendalam dan komprehensif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa rata-rata siswa SMA Negeri 2 Madiun masih belum memahami manfaat dan peran layanan BK di sekolah, hal ini disebabkan salah satu faktornya adalah kurangnya strategi sosialisasi dan layanan. Perlu adanya evaluasi perbaikan dari guru BK dari berbagai aspek sesuai dengan perkembangan saat ini hingga mampu meningkatkan rasa percaya diri dan pemahaman siswa terhadap layanan BK sehingga mempunyai cara pandang yang baik dan efektif tentang peran layanan BK.

Kata kunci: Perspektif; Siswa; Layanan Bimbingan dan Konseling.

A. PENDAHULUAN

Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan salah satu program pendidikan Indonesia yang berada di sekolah. Dengan memberikan layanan yang bersifat membantu siswa dalam menangani dan mencegah terjadinya permasalahan sebagai bentuk mengembangkan kehidupan pribadi, sosial, belajar, dan karir. (Daryanto dan Farid, 2015) mengemukakan bahwa BK adalah pelayanan bantuan untuk siswa, baik dilakukan secara individu maupun kelompok dengan tujuan agar mandiri dan berkembang secara optimal dalam bidang pribadi, sosial, belajar dan karir.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Permendikbudristek) No. 25 Tahun 2024 pasal 4 ayat 4 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah, menyebutkan bahwa adanya kebijakan menetapkan beban kerja guru BK, yang kini harus membimbing setidaknya lima rombongan belajar per tahun. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas bimbingan yang diberikan kepada siswa dan dapat mendukung perkembangannya secara menyeluruh.

Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah, Abdul Mu'ti juga mengumumkan rencana untuk menambahkan jumlah guru BK di sekolah-sekolah. Hal ini bertujuan untuk memperkuat dalam menanamkan pendidikan karakter siswa dan membantu dalam pengembangan minat dan bakat.

Secara keseluruhan, layanan BK di sekolah memberikan fasilitas kepada siswa dalam memenuhi tugas perkembangan baik secara individu, kelompok maupun klasikal sesuai dengan kebutuhan, potensi, minat dan bakat serta kondisi sesuai peluang yang ada. Selain itu juga membantu dalam hal yang berkaitan dengan hambatan dan kelemahan serta permasalahan yang dihadapi siswa.

Dalam penerapan layanan BK, guru BK terlebih dahulu mengetahui dan memahami kebutuhan siswa sesuai dengan tahap perkembangannya. Dilihat dari perkembangan zaman yang ada pada era yang sekarang, mengalami perubahan yang begitu cepat seperti halnya dalam bidang sosial terjadi

pergeseran nilai-nilai leluhur dalam kehidupan masyarakat Indonesia seperti adanya intoleransi, kekerasan dan lain sebagainya. Maka dari itu dibutuhkan peran guru BK dalam memberikan layanan BK yang bersifat inovatif, kreatif dan kolaboratif sehingga mampu membentuk siswa yang berkarakter dan memiliki norma serta etika yang baik. Selain itu, dalam pemberian layanan BK akan memudahkan siswa dalam mengambil keputusan terkait permasalahan atau tantangan yang sedang dihadapi atau yang akan terjadi.

Guru BK di sekolah memiliki peran penting dalam membantu siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan mendukung perkembangan karakter siswa baik dari akademis maupun pada kesejahteraan emosional dan sosial siswa. Guru BK juga memiliki tindakan tegas yang dilakukan dalam mendidik dan terlihat menyeramkan. Sebenarnya, Guru BK memiliki tujuan yang baik, akan tetapi di lihat dari data yang ada dari penelitian sebelumnya menyatakan bahwa, sebagian siswa masih memiliki pandangan yang buruk, dengan alasan takut dan cemas dengan yang namanya BK karena terlihat galak dengan citranya sebagai "Polisi Sekolah" dan berkaitan dengan orang yang bermasalah (Irawan dan Meylani, 2020).

Berdasarkan teori yang ada, terdapat beberapa faktor alasan siswa dapat memiliki persepsi buruk tentang layanan BK di sekolah yaitu karena faktor stigma sosial, pemahaman atau informasi dan pengalaman. Beberapa siswa menganggap layanan BK merupakan tempat untuk orang yang memiliki masalah yang serius sehingga mereka enggan dan merasa malu untuk terlibat di dalamnya. Hal ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh (Pitaloka, dkk, 2023), yang menyatakan adanya timbul persepsi baru bahwa siswa yang bermasalah besar adalah yang perlu konsultasi dengan Guru BK.

Beberapa siswa juga tidak sepenuhnya memahami fungsi, tugas dan manfaat layanan BK yang disebabkan karena kurangnya informasi yang jelas hal apa yang disampaikan dan ditawarkan oleh pihak BK

(Zahara, Lubis dan Aziz, 2019). Sosialisasi yang kurang efektif dapat menyebabkan siswa merasa tidak tertarik untuk memanfaatkan layanan BK. Apabila cara penyampaian sosialisasi disampaikan sesuai tepat sasaran yakni dengan cara yang baik dan sesuai maka persepsi negative siswa bisa jadi berkurang secara signifikan (Gita dan Perianto, 2020). Dengan adanya rasa tidak disadari bahwa layanan bukan hanya masalah yang sekarang tetapi juga untuk masa depan karir siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

Adanya pengalaman pribadi atau karena termakan pendapat teman sebaya juga mempengaruhi persepsi siswa terhadap layanan BK menjadi terganggu. Terdapat kurangnya interaksi dan hubungan yang juga kurang memuaskan antara siswa dengan Guru BK (Pitaloka dkk, 2023).

Yang terakhir, biasanya terjadi akibat adanya keterbatasan akses dan ketersediaan layanan yang tidak responsive dari pihak BK di sekolah. Hal ini terjadi biasanya akibat Guru BK yang terbebani dengan tugas administrative yang mengganggu waktu fokus dalam pemberian layanan BK. Banyak waktu dihabiskan untuk menyelesaikan laporan dan dokumen sehingga waktu untuk berinteraksi dengan siswa tidak bisa dilakukan secara maksimal. Selain itu, kurangnya pelatihan dan kualifikasi yang dimiliki oleh Guru BK yang disebabkan oleh latar belakang pendidikan yang tidak sesuai dengan bidangnya sehingga kurang adanya penguasaan bidang.

Berdasarkan dari data yang terungkap, maka peneliti ingin melakukan penelitian di salah satu sekolah favorite di Kota Madiun yaitu SMA Negeri 2 Madiun tentang bagaimana persepsi para siswa tentang layanan BK. Dengan alasan, menilai dan menimbang dengan sekolah-sekolah lain, SMA Negeri 2 Madiun yang terkenal dengan berbagai prestasi dan kecerdasan yang dimiliki apakah memiliki pemahaman dan hubungan baik dengan pihak BK.

Hal-hal yang peneliti butuhkan dalam penelitian berupa rumusan masalah yang diangkat dan dibahas yaitu Bagaimana persepsi siswa tentang layanan BK di sekolah SMA Negeri 2 Madiun dan Bagaimana

manfaat yang dirasakan oleh para siswa SMA Negeri 2 Madiun tentang layanan SMA Negeri 2 Madiun. Dari hal permasalahan yang diangkat maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi siswa dan manfaat yang diterima dalam layanan BK di SMA Negeri 2 Madiun.

B. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif sehingga dapat menggali informasi secara mendalam dan menyeluruh. Menurut (Anggito dalam R. Anisya, dkk. 2022) memaparkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilaksanakan dalam menemukan dan mendeskripsikan suatu kegiatan yang dilakukan. Penelitian kualitatif deskriptif dilakukan untuk menjelaskan penelitian yang ada tanpa memberikan manipulasi data variable yang diteliti dengan cara melakukan wawancara langsung. Dalam penelitian ini mengambil subjek sasaran penelitian yaitu siswa di SMA Negeri 2 Madiun. Sasaran penelitian diambil dari setiap kelas secara merata yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dan data secara efektif dan efisien tentang persepsi peserta didik terhadap layanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 2 Madiun.

Teknik pengumpulan data peneliti menggunakan observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk melihat langsung respon, sikap dan perilaku peserta didik saat menerima layanan Bimbingan Konseling. Menurut (Hardani, 2020) observasi adalah teknik atau cara mengumpulkan data dengan mengamati aktivitas yang sedang berlangsung. Sedangkan wawancara digunakan untuk mengkonfirmasi dan menggali lebih dalam terkait hasil observasi sehingga diperoleh data yang akurat kebenarannya. Dalam penelitian ini menggunakan observasi langsung, Dimana (Moleong, 2021) menyatakan bahwa dalam observasi langsung, peneliti berinteraksi dengan lingkungan sosial yang sedang diteliti, mengamati perilaku subjek secara langsung tanpa menggunakan instrumen yang kaku.

Menurut (Saroso dalam Zahara Yusra, dkk. 2021) wawancara adalah salah satu alat yang paling banyak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif. Wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang beragam dari responden dalam berbagai situasi dan konteks. Wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara semi terstruktur, Dimana (Moleong, 2021) menyatakan bahwa, wawancara semi terstruktur adalah wawancara yang telah disiapkan pedomannya secara garis besar, tetapi dalam pelaksanaannya lebih fleksibel dibanding wawancara terstruktur.

Selain itu, dalam menganalisis data yang diperoleh, peneliti menganalisis dengan memilah dan mengelompokkan terkait peserta didik yang menganggap layanan Bimbingan dan Konseling apakah sudah sesuai dengan kebutuhan mereka, kebermanfaatan, dan efektifitas. Dalam hal ini peneliti dapat menangkap pendapat dan cara pandang peserta didik terhadap layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah yang sudah diterapkan di kelas mereka.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan penelitian, peneliti akan membahas terkait persepsi siswa dan manfaat yang diterima dalam layanan BK di SMA Negeri 2 Madiun.

1. Persepsi Siswa terhadap Layanan BK di SMA Negeri 2 Madiun

Sugiyono (2012), menyatakan bahwa persepsi adalah pandangan atau kesan awal yang diperoleh seseorang berdasarkan pengalaman, pengetahuan, atau prasangka tertentu yang dimilikinya. Persepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk jenis informasi yang diterima, bagaimana informasi tersebut diolah, serta keyakinan atau sikap awal terhadap situasi atau individu yang diamati. Selain itu, persepsi juga mencakup sejauh mana seseorang mampu menginterpretasikan informasi tersebut dengan tepat dan membentuk kesan yang akurat. Proses ini dapat berbeda-beda antar individu karena dipengaruhi oleh faktor internal (seperti emosi dan harapan) maupun

faktor eksternal (seperti lingkungan dan konteks sosial).

Seperti yang dijelaskan oleh Walgito (2003), Persepsi individu dipengaruhi oleh faktor internal, termasuk karakteristik psikologis seperti perasaan, sikap, dan kepribadian, serta faktor kebutuhan, motivasi, dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Selain itu, menurut Sunaryo (2004), Perhatian atau fokus juga berperan penting dalam membentuk persepsi, karena informasi yang dianggap relevan cenderung lebih diperhatikan dan diolah secara mendalam.

Berdasarkan hasil dari data penelitian yang didapat melalui observasi dan wawancara di SMA Negeri 2 Madiun terkait persepsi siswa terhadap layanan BK ditemukan gambaran bahwa siswa di SMA Negeri 2 Madiun, masih kurang memahami manfaat layanan BK di sekolah, dan beranggapan bahwa BK hanya digunakan untuk membantu menyelesaikan permasalahan dengan intensitas yang cukup berat.

Berdasarkan hasil observasi, memberikan gambaran terkait persepsi siswa di SMA Negeri 2 Madiun terhadap layanan, dimana siswa cenderung jarang pergi ke ruang BK untuk berkonsultasi dengan guru BK atas inisiatif sendiri untuk berkonsultasi. Hal ini ditunjukkan ketika peneliti menemukan ada beberapa siswa yang belum mengetahui letak ruangan BK. Sedangkan siswa yang datang ke ruang BK atas inisiatif sendiri biasanya dilakukan oleh mereka yang sudah memiliki kedekatan dan percaya dengan guru BK, sehingga mereka lebih nyaman menceritakan masalahnya. Beberapa siswa juga biasanya dipanggil oleh guru BK agar mereka mau untuk melakukan konseling.

Selain itu selama jam pelajaran BK sebagian besar siswa menunjukkan rasa kurang antusias dan hanya merespon pertanyaan guru BK secara pasif terkait dengan materi-materi yang kurang menarik minat mereka. Sedangkan untuk layanan BK seperti konseling kelompok jarang dilakukan oleh guru BK. Berdasarkan hasil wawancara bersama siswa dan guru BK juga didapat data

yang menguatkan hasil observasi penelitian, yaitu sebagai berikut:

Beberapa Siswa di SMA Negeri 2 Madiun, sebenarnya sudah memahami bahwa BK bukan tempat untuk menghukum siswa, namun mereka tidak memahami manfaat layanan BK secara menyeluruh, mereka menganggap bahwa layanan BK hanya digunakan untuk membantu mengentaskan masalah yang berat saja. Beberapa siswa ketika dipanggil oleh guru BK juga merasa sedikit cemas karena dianggap memiliki masalah jika dipanggil secara tiba-tiba dan tidak ada pemberitahuan sebelumnya.

Terdapat siswa yang juga sudah memahami akan fungsi BK, namun karena terdapat pengalaman tidak menyenangkan dengan guru BK pada masa SMP membuat dia menjadi kurang percaya dengan layanan BK yang ada di sekolah. Dimana ketika ia membutuhkan bantuan guru BK, masalahnya tersebut diumbar pada guru-guru lain sehingga membuat ia kurang percaya untuk menceritakan permasalahannya lagi pada guru BK.

Selain itu, terdapat beberapa siswa yang berpandangan bahwa materi layanan klasikal cukup membosankan dan terkesan monoton, karena materi tersebut sering ia terima dari dulu, sehingga mereka lebih pasif dan tidak tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, karena menganggap bahwa dirinya sudah memahami dan mampu mempelajari materi yang diangkat guru BK secara mandiri. Mereka menyampaikan bahwa materi yang membuat mereka tertarik adalah pembahasan pengembangan minat dan jurusan kedepannya, karena siswa SMA Negeri 2 Madiun mayoritas sudah memiliki pandangan karir bagi masa depannya.

Pandangan beberapa siswa yang memiliki pemahaman terhadap manfaat BK, menunjukkan bahwa mereka secara terbuka mampu untuk menceritakan masalahnya karena guru BK menunjukkan empati dan mau mendengarkan masalah mereka, sehingga hal ini membuat mereka berinisiatif untuk datang ke ruang BK dalam berkonsultasi terkait kendala dan pengembangan diri mereka. Mereka

mengatakan bahwa mereka sudah merasa dekat dengan guru BK tersebut sehingga mereka percaya dan nyaman untuk bercerita.

Data hasil wawancara dengan Guru BK menyatakan bahwa kurangnya pemahaman siswa terhadap fungsi layanan BK disebabkan oleh minimnya waktu Guru BK untuk mensosialisasikan layanan BK, sehingga beberapa siswa masih kurang menyadari akan pentingnya layanan BK yang memiliki banyak manfaat dalam membantu memecahkan masalah yang menghambat dan membantu pengembangan diri mereka. Selain itu waktu jam pelajaran yang diberikan oleh sekolah pada guru BK cukup terbatas, dimana dalam satu minggu hanya terdapat 1 kali pertemuan dengan durasi waktu sekitar 45 menit, sehingga siswa merasa kurang memiliki keterkaitan dengan guru BK secara mendalam.

Beberapa siswa juga dikatakan kurang tertarik dengan layanan BK dengan materi-materi yang bersifat preventif dan perlu adanya pendekatan yang lebih menarik dengan penggunaan metode-metode yang mampu mengajak siswa terlibat dalam penyampaian materi layanan.

Guru BK juga menyatakan bahwa, mereka harus mampu membangun kedekatan dengan siswa, dan menunjukkan sikap yang ramah dan terbuka agar mereka mau untuk terbuka dalam mengikuti kegiatan layanan konseling. Guru BK juga harus menunjukkan sikap yang genuine dan mampu menerima setiap permasalahan siswa tanpa adanya pemberian label bahwa siswa tersebut adalah siswa yang nakal ataupun bermasalah, sehingga mereka merasa diterima.

Guru BK juga menyatakan bahwa pelaksanaan konseling kelompok, jarang untuk dilakukan karena beberapa siswa terkadang masih belum mampu untuk percaya dan terbuka untuk menceritakan masalah pribadinya dalam ranah kelompok dan dibahas secara bersama-sama, sehingga guru BK cukup kesulitan untuk membuat mereka bercerita secara nyaman dalam dinamika kelompok. Jarangnya pelaksanaan konseling kelompok di SMA Negeri 2 Madiun menurut guru BK memengaruhi persepsi siswa

terhadap layanan BK yang ada. Dimana beberapa siswa beranggapan bahwa guru BK hanya berfokus pada siswa tertentu saja, sehingga kebutuhan mereka akan layanan BK menjadi cukup rendah. Selain itu, konseling kelompok yang jarang dilakukan menjadi faktor yang mengurangi pemahaman siswa tentang manfaat layanan BK, menurunkan kepercayaan terhadap guru BK. Akibatnya, persepsi siswa terhadap layanan BK cenderung menjadi kurang positif.

2. Manfaat yang diterima dari Layanan BK di SMA Negeri 2 Madiun

Menurut Prayitno (2008), secara umum tujuan bimbingan dan konseling adalah Untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Sedangkan tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu.

Dalam melihat persepsi siswa terhadap layanan Bimbingan dan Konseling (BK), data yang dikumpulkan melalui hasil observasi dan wawancara menunjukkan beragam temuan terkait manfaat yang diterima siswa dan pandangan mereka terhadap layanan tersebut.

Siswa yang sebelumnya pernah mendapatkan konseling individual, dikarenakan kesulitan untuk berinteraksi dan cenderung menarik diri dari teman-temannya di kelas, mulai menunjukkan partisipasi lebih aktif dalam kegiatan kelompok, dan sudah mampu membangun komunikasi yang baik dengan teman sebayanya.

Beberapa siswa yang mengikuti kegiatan BK dan menyimak materi dengan baik, serta menerapkan metode yang telah didapat selama pelaksanaan konseling bersama guru BK, menunjukkan peningkatan

kedisiplinan dalam mengatur waktu, dan tepat waktu dalam menyelesaikan tugas.

Beberapa siswa juga menunjukkan pemahaman akan pentingnya layanan BK, dimana mereka merasa terbantu dalam menghadapi hambatan yang dialami, yang ditunjukkan dengan kedatangan mereka kembali untuk melakukan konseling lanjutan ataupun menceritakan hasil dari kegiatan konseling bersama guru BK. Namun, beberapa juga masih belum merasakan akan dampak dari adanya layanan BK, dan masih ragu untuk pergi ke ruang BK, karena merasa mereka masih belum memiliki permasalahan yang harus diceritakan pada guru BK.

Beberapa siswa yang enggan datang untuk mengkomunikasikan hambatannya selama di sekolah, menunjukkan bahwa mereka masih belum memahami manfaat layanan BK sepenuhnya, kebanyakan dari mereka terkadang masih ragu dan mempertanyakan apakah jika menceritakan masalah yang meskipun terkesan tidak berat, seperti rasa cemas karena hasil ujian, dan bagaimana cara berkomunikasi dengan orang tua terkait hasil ujiannya, mereka masih mempertanyakan diperbolehkan atau tidak. Jika tidak mendapat perhatian terkait pemahaman fungsi layanan BK, tentunya berdampak pada hasil akademik ataupun rasa stress jika tidak segera dibantu oleh guru BK. Kebanyakan dari siswa yang kurang mengenal fungsi BK, juga mengalami banyak kebingungan terkait penjurusan setelah lulus kuliah, dan pengembangan minatnya. Oleh karena itu perlu adanya pemahaman pada siswa yang masih belum memahami pentingnya layanan BK.

Beberapa siswa yang memiliki perspektif yang baik terhadap BK dan memahami fungsi layanan BK dengan baik mengatakan bahwa mereka merasakan manfaat dengan adanya layanan BK, baik melalui konseling individu, layanan klasikal,

dsb. Mereka merasa lebih percaya diri dalam menghadapi permasalahan, baik secara akademik maupun non-akademik, karena mendapat arahan dan dukungan dari guru.

Perspektif siswa terkait layanan BK mengatakan bahwa mereka merasakan kenyamanan karena dapat berbagi masalah tanpa rasa takut dihakimi, karena guru BK menerima mereka secara terbuka dan tidak menganggap mereka adalah siswa yang bermasalah tapi merupakan siswa yang membutuhkan bantuan dan butuh didengar. Dengan adanya layanan BK ini mereka merasa terbantu dalam mengelola stres dan emosi dengan lebih baik.

Beberapa siswa yang sudah pernah melakukan konseling individu maupun kelompok, melaporkan bahwa layanan BK memotivasi mereka untuk meningkatkan prestasi dan keterlibatan dalam kegiatan belajar mereka. Dimana beberapa guru BK terkadang akan memantau dan memberikan feedback terhadap perubahan perilaku siswa setelah dilaksanakan konseling. Beberapa siswa yang mengalami kesulitan atau merasa stress atau kelelahan dalam belajar pun merasa terbantu dengan adanya layanan konseling dengan guru BK.

Beberapa siswa juga menyatakan bahwa, materi BK yang disampaikan di dalam kelas kurang menarik minat mereka, sehingga mereka merasa bahwa materi BK tidak terlalu penting untuk dipahami. Selain itu karena kurangnya waktu dalam pemberian layanan BK membuat siswa kurang memiliki kedekatan dengan guru BK, dan beberapa siswa berharap dapat dilakukan konseling yang memanfaatkan teknologi, sehingga mereka merasa lebih nyaman untuk bercerita tanpa perlu bertatap muka secara langsung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SMA Negeri 2 Madiun masih memerlukan upaya perbaikan dalam membangun persepsi

positif siswa terhadap layanan Bimbingan dan Konseling (BK). Berdasarkan analisis dari observasi dan wawancara, temuan ini disebabkan oleh adanya indikasi bahwa siswa tidak memiliki pemahaman yang mendalam mengenai tujuan layanan BK yang sesungguhnya. Beberapa siswa beranggapan bahwa guru BK hanya bertugas menangani siswa bermasalah, bukan memberikan dukungan dalam pengembangan diri, karier, atau kehidupan sosial. Sehingga perlu bagi Guru BK memberikan penjelasan dan memberikan edukasi terkait manfaat layanan BK, mulai dari konseling individual, konseling kelompok, bimbingan kelompok, bimbingan klasikal, konsultasi, pengembangan minat bakat dan perencanaan karir, baik melalui pertemuan kelas maupun media komunikasi lainnya, jika perlu guru BK, bisa menyediakan layanan konseling dengan memanfaatkan teknologi yang dapat membantu siswa lebih terbuka untuk bercerita.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa layanan BK sering dikaitkan dengan penanganan masalah yang berat. Hal ini menciptakan stigma negatif di kalangan siswa, sehingga mereka enggan untuk pergi ke ruang BK atas inisiatif sendiri. Sehingga ini berpengaruh terhadap partisipasi siswa dalam kegiatan BK yang masih rendah. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih kreatif untuk menarik minat siswa.

Guru BK juga mengungkapkan bahwa mereka memiliki keterbatasan waktu dalam melakukan pendekatan secara personal kepada siswa. Beberapa siswa juga mengaku bahwa mereka memiliki persepsi negatif terhadap layanan BK akibat pengalaman masa lalunya di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang kurang menyenangkan, seperti permasalahannya yang diumbar dan tidak dijaga privasinya sehingga menurunkan kepercayaan terhadap guru BK. Beberapa juga merasa ragu untuk mendatangi guru BK karena anggapan di masa lalu terhadap guru

BK yang hanya memanggil siswa jika melakukan pelanggaran, mereka juga pada saat itu mendapat guru BK yang kurang ramah atau cenderung menghakimi dan menunjukkan wajah yang galak.

Namun, sebagian siswa yang memiliki kedekatan dengan guru BK menganggap layanan BK yang diberikan mampu memberikan manfaat dan mampu membuat mereka mengalami perubahan terkait permasalahan yang menjadi hambatannya di sekolah. Hal ini dikarenakan guru BK menunjukkan empati, mendengarkan, dan mampu menjaga kerahasiaan dari siswa. Oleh karena itu, sangat penting bagi Guru BK di SMA Negeri 2 Madiun untuk melakukan upaya perbaikan guna membantu mengubah persepsi peserta didik yang masih belum memahami secara penuh fungsi dan layanan Bimbingan dan Konseling (BK). Upaya ini dapat diwujudkan dengan melakukan sosialisasi yang komprehensif tentang fungsi layanan BK, sehingga siswa dapat memahami bahwa layanan ini berperan penting dalam membantu mereka mengembangkan diri di berbagai bidang, mulai dari aspek pribadi, sosial, belajar, hingga karir. Dalam pelaksanaannya, Guru BK disarankan untuk memanfaatkan penggunaan media kreatif, seperti video pendek, yang dapat membantu siswa memahami fungsi dan peran BK dengan baik.

Melihat banyaknya pengalaman di masa lalu yang menyebabkan penurunan kepercayaan terhadap guru BK di masa Sekolah Menengah Pertama (SMP), Guru BK harus dapat memastikan bahwa setiap informasi yang disampaikan oleh siswa dalam sesi konseling dijaga kerahasiaannya. Sehingga hal ini akan meningkatkan kepercayaan siswa terhadap layanan BK.

Perlu adanya evaluasi secara berkala terhadap layanan BK dengan melibatkan siswa sebagai partisipan aktif dalam memberikan umpan balik. Sehingga layanan BK dapat sesuai dengan kebutuhan peserta didik, baik dari segi metode dsb. Guru BK juga perlu melakukan inovasi seperti layanan konseling berbasis teknologi, misalnya dengan pelaksanaan konseling online dapat

meningkatkan minat siswa untuk berpartisipasi dalam layanan BK.

D. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini terkait perspektif siswa terhadap peran layanan bimbingan dan konseling di sekolah yaitu siswa masih tergolong kurang berani dalam berkomunikasi dengan guru BK ataupun datang ke ruang BK. Siswa masih kurang memahami fungsi layanan BK di sekolah, dan beranggapan bahwa BK hanya digunakan untuk membantu siswa yang mengalami permasalahan berat saja. Siswa cenderung jarang pergi ke ruang BK untuk berkonsultasi dengan guru BK atas inisiatif sendiri, dan siswa tidak berinisiatif untuk sekedar berkonsultasi ataupun menceritakan kesulitannya di sekolah.

Beberapa Siswa di SMA Negeri 2 Madiun, sebenarnya sudah memahami bahwa BK bukan tempat untuk menghukum siswa, namun mereka tidak memahami tujuan layanan BK secara menyeluruh. Ada juga siswa yang merasa bosan dengan materi yang dibawakan sehingga siswa kurang dalam antusias memperhatikan materi layanan.

Hasil wawancara dengan Guru BK menyatakan bahwa kurangnya pemahaman siswa terhadap fungsi layanan BK disebabkan oleh minimnya waktu Guru BK untuk mensosialisasikan layanan BK secara efektif dan juga harus dibarengi dengan pelaksanaan administrasi BK, sehingga beberapa siswa masih kurang menyadari akan pentingnya layanan BK yang sebenarnya. Hal tersebutlah yang mendasari mengapa peserta didik masih belum merasakan kedekatan dengan guru BK di sekolah.

Oleh karena itu perlu adanya upaya perbaikan oleh guru BK dalam membantu mengubah persepsi siswa yang masih belum mengetahui akan fungsi dan layanan BK di sekolah dengan cara melakukan sosialisasi tentang fungsi layanan BK, sehingga siswa dapat memahami bahwa layanan BK dapat membantu siswa mengembangkan diri dalam berbagai bidang, tidak hanya siswa dengan permasalahan berat saja. Guru BK harus dapat memastikan bahwa setiap informasi yang

disampaikan oleh siswa dalam sesi konseling dijaga kerahasiaannya. Sehingga hal ini akan meningkatkan kepercayaan siswa terhadap layanan BK. Hal tersebut dapat menjadi pendorong agar perspektif siswa terhadap peran layanan BK menjadi efektif dan lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anida, N. (2024). *Pemerintah Fokus Pendidikan Karakter Pelajar, Jumlah Guru BK Akan Ditambah*. Diakses 10 Desember 2024, dari alamat <https://owntalk.co.id/2024/11/02/pemerintah-fokus-pendidikan-karakter-pelajar-jumlah-guru-bk-akan-ditambah/>
- Daryanto dan Mohammad Farid. (2015). *Bimbingan Konseling Panduan Guru BK dan Guru Umum*. Yogyakarta: Gava Media.
- Gita, K. N., Perianto, E. (2020). Peran Guru Bimbingan dan Konseling untuk Mengubah Persepsi Negatif Siswa SMP di Yogyakarta Terhadap Guru Bimbingan dan Konseling. *Consilia: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 3 (3), 282-289. doi:<https://doi.org/10.33369/consilia.3.3.282-289>
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group
- Irawan, S., Meylani, H. (2020). Persepsi Guru Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Satya Widya*, 36(2), 88-96. doi:<https://doi.org/10.24246/j.sw.2020.v36.i2.p88-96>
- Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. (2024). *Dokumen Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2-18 Tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Pitaloka, F. S. A., Sholikhah, I., Febriani, I. K., & Multisari, W. (2023). Analisis PERsepsi Siswa Kelas XI SMAN 1 Bululawang terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Seminar Pendidikan dan Pembelajaran (SEMDIKJAR)*, 6, 1920-1927. doi:<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/3984>
- Prayitno dan Erman Amti. (2008). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Pt Rineka Cipta.
- R. Anisya Dwi Septiani, dkk. (2022). Implementasi Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Belajar Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Minat Membaca. *Jurnal Perseda*. 5 (2), 130-137. doi:<https://jurnal.ummi.ac.id/index.php/perseda/article/view/1708/943>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Walgito, B. (2003). *Dasar-Dasar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Zahara Yusra, dkk. (2021). Pengelolaan Lkp Pada Masa Pendmik Covid-19. *Journal Lifelog Learning* Vol. 4 No.1. 15-22 (June 2021). doi:<https://ejournal.unib.ac.id/jpls/article/view/14873/7871>
- Zahara, C. I., Lubis, Lahmuddin., & Aziz, A. (2019). Hubungan Persepsi Siswa terhadap Konselor dan Sarana Prasarana Bimbingan Konseling dengan Minat Layanan Konseling. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 1 (2), 116-123.